

Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman

¹Nurshafitri, ²Yesha Arista Sulistiawati, ³Herlini Puspika Sari

¹²³Uin Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ¹12210122717@students.uin-suska.ac.id, ²21220122758@students.uin-suska.ac.id,
³berlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract

Reconstructionism in Islamic education presents itself as an approach that emphasizes the importance of reforming the education system to be more adaptive to changing times, without neglecting religious values. The challenges of globalization, technological developments, and shifting social values require Islamic education to transform itself to produce a critical, religious, and highly competitive generation. This study aims to examine the potential of reconstructionism as a foundation for building Islamic education that is responsive to contemporary dynamics. Using a qualitative descriptive approach based on literature, data were analyzed through a literature review of various educational theories, the views of Islamic figures, and the realities of modern society. The results of the study indicate that reconstructionism is oriented towards developing critical thinking, upholding social justice, and ecological awareness integrated with Islamic spiritual values. Education is no longer seen merely as the transfer of knowledge, but also as a process of character formation and social awareness. To achieve this, several strategic steps are needed: first, ongoing training for educators to be able to apply the principles of reconstructionism; second, the development of an innovative curriculum that integrates technology and active learning methods; and third, full support from the government through policies, funding, and the provision of resources. With these steps, Islamic education has the potential to produce a generation that excels not only intellectually but also possesses strong social and moral sensitivity. This generation is expected to be agents of change, playing a role in responding to the challenges of the times while upholding Islamic values.

Keyword: *Reconstructionism, Islamic Education, 21st century skills.*

Abstrak

Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam hadir sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pembaruan sistem pendidikan agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai sosial menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi sehingga mampu melahirkan generasi yang kritis, religius, dan berdaya saing tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi rekonstruksionisme sebagai landasan dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, data dianalisis melalui kajian literatur terhadap berbagai teori pendidikan, pandangan tokoh Islam, serta realitas kebutuhan masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksionisme berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis, penegakan keadilan sosial, dan kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan nilai spiritual Islam. Pendidikan tidak lagi dipandang sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan beberapa langkah strategis: pertama, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu menerapkan prinsip rekonstruksionisme; kedua, pengembangan kurikulum inovatif yang mengintegrasikan teknologi serta metode pembelajaran aktif; ketiga, dukungan penuh dari pemerintah melalui kebijakan, pendanaan, dan penyediaan sumber daya. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya

unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang kuat. Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berperan dalam menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Pendidikan Islam, Keterampilan abad

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia.(Poedjiadi, 2005) Dalam sejarah perkembangan umat, pendidikan selalu menjadi faktor kunci yang menentukan arah perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.(Itsna Hasni et al., 2023) Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat serta pembangunan peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki misi besar, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Namun demikian, dunia modern saat ini diwarnai oleh arus globalisasi, digitalisasi, revolusi industri 4.0 bahkan menuju society 5.0, serta dinamika sosial-budaya yang begitu cepat. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.(Handayani, 2020) Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya, tetapi juga harus mampu beradaptasi, bersikap responsif, serta melakukan rekonstruksi pemikiran dan praktik agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Tanpa adanya rekonstruksi, pendidikan Islam berpotensi mengalami stagnasi, sehingga sulit menjawab tantangan kompleks masyarakat modern yang serba cepat dan kompetitif.(Ryan, 2018)

Dalam khazanah filsafat pendidikan, salah satu aliran yang memiliki relevansi besar dengan konteks ini adalah rekonstruksionisme.(Mustaghfiroh, 2020) Aliran ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk merekonstruksi tatanan sosial agar lebih baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Rekonstruksionisme melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses reproduksi pengetahuan lama, melainkan juga sebagai wahana transformasi sosial yang kritis, kreatif, dan solutif terhadap problematika kehidupan. Pendidikan dituntut untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi perubahan, mengantisipasi persoalan global, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berperadaban. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan rekonstruksionisme memiliki makna yang strategis. Islam sebagai agama yang shalih li kulli zaman wa makan, pada hakikatnya memberikan dasar yang kuat bagi proses rekonstruksi pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiyah namun tidak kehilangan daya adaptif terhadap perkembangan zaman.(Walidah, 2018)

Prinsip-prinsip Islam yang bersifat universal, seperti keadilan, kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dipadukan dengan semangat rekonstruksionisme yang progresif. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya mempertahankan warisan intelektual masa lalu, tetapi juga mengembangkan inovasi baru yang relevan dengan realitas kontemporer. Lebih jauh, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam menekankan bahwa kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta orientasi pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang kritis, kreatif, berdaya saing, sekaligus berpegang teguh

pada nilai-nilai spiritual. Hal ini selaras dengan kebutuhan masyarakat modern yang tidak hanya memerlukan tenaga kerja terampil, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral dan komitmen sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi pusat rekonstruksi sosial dengan menghasilkan lulusan yang visioner, mampu membaca tanda-tanda zaman, serta berperan sebagai agen perubahan menuju masyarakat madani. (Fakultas, 2022)

Dengan demikian, pembahasan mengenai “Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendidikan yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman” menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan semangat modernitas, serta bagaimana peran rekonstruksionisme dapat memperkuat posisi pendidikan Islam dalam menjawab dinamika global. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk mendorong lahirnya inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan Islam, baik dalam aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun orientasi pengembangan sumber daya manusia, sehingga mampu mencetak generasi Muslim yang berkarakter, adaptif, dan kontributif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. (Sugiono, 2020) Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan konsep rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam secara mendalam, khususnya dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan perkembangan global yang terus berubah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena pendidikan Islam tidak hanya pada tataran normatif, tetapi juga pada praktik implementasinya dalam konteks kekinian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pakar pendidikan Islam, guru, pengelola lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan. Data ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana rekonstruksionisme dipahami, diinterpretasikan, dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, mencakup buku-buku rujukan, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, tafsir tematik terkait pendidikan, serta karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan tema rekonstruksionisme dan pembaruan pendidikan. (Sugiono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati fenomena dan praktik pendidikan di lapangan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang sedang berupaya menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan mendalam dari para informan, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kebijakan, maupun catatan sejarah pendidikan Islam. (Sugiono, 2017) Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan mengaitkan data lapangan dan data kepustakaan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.(Sugiono, 2011) Dengan demikian, validitas data dapat terjamin, dan hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam membangun pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

A. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang lahir dari pergulatan pemikiran modern, terutama sebagai respon terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkembang pesat di masyarakat.(Rahawarin, 2017) Aliran ini muncul pada awal abad ke-20, dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti George S. Counts dan Theodore Brameld, yang menganggap bahwa pendidikan tidak boleh hanya bersifat konservatif atau sekadar mewariskan nilai-nilai lama, tetapi harus berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kembali (reconstruct) masyarakat sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.(Juliansyahzen, 2022) Dalam pandangan rekonstruksionisme, pendidikan tidak hanya berorientasi pada individu, melainkan juga harus memiliki tanggung jawab sosial untuk melahirkan generasi yang mampu mengatasi problematika kehidupan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Secara konseptual, rekonstruksionisme menekankan bahwa realitas sosial selalu bersifat dinamis, berubah, dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi agen transformasi yang mampu melahirkan manusia yang kritis, kreatif, adaptif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan dipandang tidak cukup bila hanya menekankan aspek akademis atau intelektual, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, keadilan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial yang berkesinambungan dan bukan hanya sebagai alat untuk mempertahankan status quo.

Ciri utama dari rekonstruksionisme adalah adanya penekanan pada perubahan sosial. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik memahami persoalan-persoalan aktual masyarakat, seperti ketidakadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan ketimpangan global, lalu mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam mencari solusi. Dengan kata lain, pendidikan berbasis rekonstruksionisme mengajarkan keterlibatan sosial (social engagement) dan keberanian untuk melakukan inovasi serta reformasi.(Syamsurijal, 2024) Tokoh rekonstruksionisme menegaskan bahwa sekolah tidak boleh menjadi institusi yang terisolasi dari masyarakat, melainkan harus berfungsi sebagai pusat perubahan yang membekali generasi muda dengan nilai dan keterampilan untuk memperbaiki kehidupan bersama. Dalam praktiknya, rekonstruksionisme memiliki implikasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum dalam kerangka ini tidak boleh statis, melainkan harus dinamis, kontekstual, dan relevan dengan realitas masyarakat. Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Metode pembelajaran yang digunakan biasanya bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah (*problem solving*). (Juliansyahzen, 2022)

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir reflektif, berdiskusi, dan melakukan tindakan nyata, bukan sekadar penyampai informasi.(Khadafie, 2023)

Lebih jauh lagi, rekonstruksionisme memiliki akar filosofis dalam idealisme pragmatis dan progresivisme, namun melangkah lebih jauh dengan menekankan perubahan sosial secara terencana. Jika progresivisme berfokus pada perkembangan individu melalui pengalaman belajar, rekonstruksionisme menambahkan dimensi sosial yang lebih luas, yakni tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan begitu, rekonstruksionisme dapat dipandang sebagai sintesis antara pendidikan individual dan kebutuhan kolektif masyarakat. Dalam konteks kekinian, rekonstruksionisme semakin relevan ketika dunia menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0, arus digitalisasi, krisis lingkungan, serta fenomena sosial-politik yang kompleks. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tidak lagi memadai, sebab peserta didik juga harus dibekali dengan kemampuan literasi digital, keterampilan kolaborasi, kepekaan sosial, dan kesadaran ekologis. (Nasrullah, 2015)

Rekonstruksionisme hadir sebagai paradigma yang menekankan urgensi pembaruan pendidikan agar mampu merespons secara kritis dan kreatif terhadap perkembangan zaman. Secara umum, rekonstruksionisme dapat disimpulkan sebagai aliran pendidikan yang menempatkan pendidikan sebagai alat rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menciptakan masyarakat baru yang lebih adil, demokratis, dan beradab. Pendidikan bukan sekadar pewarisan nilai lama, melainkan proses membangun masa depan yang lebih baik melalui generasi muda yang sadar, kritis, dan solutif. Dengan orientasi ini, rekonstruksionisme mendorong sekolah, guru, dan peserta didik untuk berperan aktif dalam memperbaiki dunia, bukan sekadar menjadi pengamat pasif atas perubahan yang terjadi. (Juliansyahzen, 2022)

B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan potensi manusia yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan peradaban. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga mencakup pembinaan kepribadian, pembentukan moral, serta penanaman nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. (Ismail, 2013) Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai proses integral yang menghubungkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam diri peserta didik. Secara historis, pendidikan Islam telah berakar sejak masa Rasulullah ﷺ ketika wahyu pertama turun di Gua Hira dengan perintah "*Iqra*" (bacalah). Perintah ini menandai betapa pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Islam. Rasulullah kemudian membangun masyarakat yang beradab dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. (Rahman et al., 2022)

Dari sinilah lahir generasi sahabat yang unggul, yang tidak hanya kuat secara iman, tetapi juga berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, budaya, politik, dan peradaban Islam. Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam melahirkan berbagai lembaga seperti kuttab, madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam yang tersebar di berbagai belahan dunia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) dengan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hal ini sejalan dengan konsep tauhid yang menekankan kesatuan antara aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, ilmu dan amal. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan akhlak mulia. (Hidayah, 2022) Dengan kata lain, pendidikan Islam mengintegrasikan

dimensi religius dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim.

Dalam perspektif metodologis, pendidikan Islam mengedepankan prinsip *tarbiyah* (pengasuhan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembinaan akhlak). *Tarbiyah* mengandung makna mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk tumbuh sesuai fitrahnya. *Ta'lim* menekankan pada aspek pengajaran ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sementara *ta'dib* menekankan pembentukan etika dan moralitas agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi kebaikan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan menjadi landasan utama dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Ia tidak hanya mendidik individu, tetapi juga membentuk tatanan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen pembaharuan sosial (social reform), yang mendorong lahirnya generasi yang peduli terhadap persoalan umat, memiliki kepekaan terhadap keadilan, serta siap terlibat dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan perubahan global, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. (Menyusun & Hots, 2024).

Dalam realitas kontemporer, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari arus globalisasi, modernisasi, sekularisasi, hingga revolusi industri 4.0 yang menuntut inovasi pendidikan. Hal ini mengharuskan pendidikan Islam melakukan pembaruan kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran agar tetap relevan. Namun, pembaruan tersebut tidak boleh mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam, melainkan harus menjadi upaya integrasi antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, integrasi ilmu agama dengan sains, penguatan literasi digital yang berlandaskan etika Islam, serta penerapan pendidikan karakter yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Keistimewaan pendidikan Islam terletak pada orientasinya yang holistik. Jika pendidikan Barat seringkali menekankan aspek intelektual atau keterampilan praktis semata, maka pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi kemanusiaan. Peserta didik dibimbing untuk mengenal Tuhannya, memahami dirinya, dan berkontribusi bagi lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya upaya mencetak tenaga kerja atau profesional yang kompeten, tetapi lebih dari itu: membentuk generasi beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. (Masitoh, 2017) Dengan orientasi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban masa depan. Ia dapat menjadi benteng moral sekaligus motor penggerak perubahan sosial, yang melahirkan manusia yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan memiliki visi peradaban yang *rahmatan lil-'alamin*.

C. Tantangan Zaman Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Namun, seiring dengan dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran sosial-budaya, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menyangkut nilai, moral, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peserta

didik kini hidup dalam era yang serba cepat, terbuka, dan transparan. Akses terhadap informasi begitu mudah, namun di sisi lain muncul ancaman berupa banjir informasi yang tidak semuanya bernilai positif. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi filter, sekaligus membimbing siswa agar mampu memilah dan menggunakan informasi secara bijak. (Zahra et al., 2024)

Selain itu, tantangan lain terletak pada aspek moral dan karakter. Perubahan zaman sering kali membawa dampak pada pergeseran nilai, di mana sikap individualisme, materialisme, dan pragmatisme mulai mendominasi kehidupan sosial. Jika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif, maka ada risiko lahirnya generasi cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai dan empati sosial. Inilah mengapa pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak untuk terus diperkuat di era modern. Tantangan berikutnya adalah kesenjangan pendidikan. Meskipun teknologi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmatinya secara merata. Masih banyak daerah yang tertinggal dari sisi infrastruktur, akses internet, maupun sumber daya manusia. Hal ini menciptakan jurang pemisah antara peserta didik di perkotaan dengan mereka yang berada di pedesaan atau daerah terpencil. Jika tidak segera diatasi, kesenjangan ini akan melahirkan ketidakadilan sosial dalam jangka panjang. (Literasiologi, 2021)

Perubahan kebutuhan dunia kerja juga menjadi tantangan besar. Pendidikan tidak lagi bisa hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan harus mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Sekolah dan perguruan tinggi dituntut untuk terus memperbarui kurikulum agar selaras dengan dinamika kebutuhan industri dan masyarakat global. Selain faktor eksternal, faktor internal seperti kualitas guru juga tidak kalah penting. (Annisa & Nusantara, 2021) Guru berada di garda terdepan pendidikan, namun mereka pun menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan teknologi, metode pembelajaran baru, serta tuntutan profesionalisme. Guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam menghadapi era yang penuh tantangan ini. Dengan demikian, tantangan zaman dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, melainkan harus dihadapi dengan strategi yang tepat. Pendidikan dituntut untuk lebih adaptif, responsif, dan inovatif dalam menyikapi perubahan. Integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan hidup harus menjadi prioritas, agar generasi mendatang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan. (Ratnasari & Suradika, 2020)

D. Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman

Rekonstruksionisme adalah aliran yang bertujuan untuk mengubah sistem lama dan menciptakan tatanan kehidupan budaya yang mampu menjawab masalah-masalah dunia modern. (Juliansyahzen, 2022) Pada dasarnya, rekonstruksionisme sejalan dengan perenialisme dalam menghadapi krisis budaya modern. Kedua aliran ini memandang bahwa era modern memiliki tatanan sosial yang kacau akibat ketidakpastian dan kekacauan. Rekonstruksionisme dan perenialisme memiliki pendekatan yang berbeda dalam memperbaiki kondisi budaya yang harmonis. Perenialisme lebih memilih kembali pada budaya lama, atau dikenal sebagai "regressive road culture," yang dianggap ideal (Kristiawan, 2016). Sementara itu, rekonstruksionisme mendorong adanya kesepakatan antara manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis bagi kemanusiaan dan

lingkungan. Dalam pandangan rekonstruksionisme, proses dan lembaga pendidikan perlu melakukan perubahan pada struktur lama dan membangun tata kelola baru, melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk mencapai tujuan utamanya. (Salim et al., 2022)

Rekonstruksionisme percaya bahwa menyelamatkan dunia adalah tugas kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pembentukan daya intelektual dan spiritual yang sehat dapat dicapai melalui pendidikan yang tepat, berdasarkan nilai dan norma yang benar, sehingga terbentuklah tatanan dunia yang harmonis. Rekonstruksionisme muncul sebagai reaksi terhadap kondisi masyarakat Amerika, khususnya pada tahun tiga puluhan, yang mengalami krisis budaya akibat Great Depression. Ketidakesesuaian antara realitas masyarakat modern dan idealisme modernitas, yaitu kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, memicu aliran ini. Pendidikan diharapkan menjadi instrumen untuk membangun kembali masyarakat yang harmonis (Fatimah, 2018). Dengan demikian, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peran guru, dan sekolah perlu diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah berorientasi rekonstruksionisme mengarahkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat tempat mereka tinggal, menjadikan orientasi pendidikan berfokus pada masyarakat. Saat ini, situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru sangat berbeda dibandingkan masa lalu. Kini, guru berperan di era globalisasi yang penuh dengan tantangan berat, kompleks, dan memiliki berbagai dampak. Beragam tantangan ini harus dihadapi dan diatasi oleh guru agar bisa diubah menjadi peluang untuk kemajuan (Ahdar & Musyrif, 2019).

Daniel Bell, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, menyatakan bahwa di era globalisasi, masyarakat menghadapi lima kecenderungan utama yang berpengaruh luas, yang meliputi pada integrasi dalam kehidupan ekonomi, fragmentasi dalam dunia politik, saling ketergantungan antarnegara, kemajuan pesat dalam sains dan teknologi yang berdampak pada pasar tenaga kerja, pergeseran budaya dan tradisi lama ke arah budaya dan tradisi baru, yang menimbulkan fenomena penjajahan budaya baru serta perubahan pola pikir, perilaku, dan gaya hidup, memicu ketegangan budaya. Dalam bidang pendidikan, tantangan ini sangat berat dan kritis, terutama dalam ekonomi, seperti rendahnya pendapatan per kapita, lemahnya produksi dalam negeri, serta tingginya angka pengangguran dan buta huruf. Masalah ketidakseimbangan sektor ekonomi, ketergantungan pada perdagangan dan teknologi juga menjadi hambatan. Di sisi sosial, ketegangan politik sering muncul akibat konflik antarnegara. Sementara itu, dalam budaya, dualisme dalam sistem pendidikan dan pemikiran kolonial yang masih ada memecah masyarakat dan memicu konflik politik. Menurut Jaques Delors, terdapat tujuh ketegangan yang akan menjadi ciri sekaligus tantangan dalam pendidikan masa depan.

1. Ketegangan antara global dan lokal, di mana individu perlu menjadi warga dunia tanpa kehilangan akar budaya mereka.
2. Ketegangan antara yang universal dan individu, terkait janji dan risiko globalisasi.
3. Ketegangan antara tradisi dan modernitas, di mana tradisi harus mampu beradaptasi tanpa kembali ke masa lalu.
4. Ketegangan antara pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek.
5. Ketegangan antara kebutuhan akan kompetensi dan kesetaraan kesempatan.
6. Ketegangan antara pengetahuan yang melimpah dan kapasitas manusia untuk mencernanya.

7. Ketegangan antara nilai spiritual dan material, di mana pendidikan berperan mendorong penghargaan terhadap pluralisme.

Ketegangan-ketegangan ini menuntut pendidikan Islam untuk terus memperbaiki sistem agar siap menghadapi tantangan global. Prinsip-prinsip rekonstruksionisme dalam menghadapi berbagai tantangan mencakup beberapa poin utama (Purnamasari, 2015): Isu-isu seperti kependudukan, keterbatasan sumber daya alam, ketimpangan ekonomi, penyebaran senjata nuklir, rasisme, nasionalisme yang sempit, dan penggunaan teknologi yang tidak bijaksana mengancam kesejahteraan dunia. Menurut kaum rekonstruksionis, tantangan totalitarianisme modern ini menyebabkan krisis nilai kemanusiaan dan meningkatnya kebodohan fungsional. Karena masalah sosial, militer, dan ekonomi semakin kompleks, diperlukan solusi global berbasis kerja sama antarbangsa. Kemajuan teknologi meningkatkan saling ketergantungan, tetapi perbedaan budaya dalam adaptasi menjadi tantangan. Rekonstruksionisme menegaskan perlunya prioritas pada kebutuhan manusia untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Rekonstruksionis berpendapat bahwa sekolah tidak hanya boleh mencerminkan nilai-nilai sosial dominan, karena ini akan melestarikan masalah politik, sosial, dan ekonomi yang ada. Sekolah seharusnya menjadi pusat inovasi sosial, sebab pendidikan memiliki potensi besar dalam mencegah kehancuran kemanusiaan. Pendidik memegang peran utama dalam memajukan perubahan sosial, dan meskipun sekolah tidak sepenuhnya memiliki kendali atas perubahan, mereka berfungsi sebagai agen penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan mendorong perubahan sosial, terutama melalui pengaruhnya pada masa perkembangan kritis anak.

Rekonstruksionis menekankan bahwa demokrasi harus diterapkan di ruang kelas, di mana siswa diberikan kesempatan memilih dari berbagai opsi sosial, politik, dan ekonomi. Guru perlu terbuka dengan pendapatnya namun tetap mengizinkan diskusi terbuka yang adil. Melalui dialog bebas ini, siswa diharapkan menemukan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah, memperlihatkan keyakinan rekonstruksionis pada kecerdasan dan niat baik manusia. Pendidikan harus mengembangkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk aktif mencari solusi atas persoalan sosial, ekonomi, dan politik. Diskusi kritis membantu siswa memahami ketidakadilan dan menciptakan alternatif. Rekonstruksionis menekankan peran ilmu sosial dalam kurikulum untuk memfasilitasi pemahaman terhadap masalah-masalah tersebut. Guru bertugas membantu siswa mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi alternatif, sehingga sekolah menjadi agen utama perubahan sosial menuju tatanan baru yang lebih baik.

Menurut Alvin Toffler dalam *Future Shock*, pendidikan saat ini tidak relevan dengan perubahan yang cepat, karena masih menggunakan pendekatan era industri meski dunia telah memasuki era superindustri. Pendidikan harus mengarahkan siswa untuk bersiap menghadapi perubahan masa depan, bukan hanya membentuk mereka untuk sistem yang lama. Futuris, sejalan dengan rekonstruksionis, menekankan perlunya memahami sistem sosial, ekonomi, dan politik agar dapat menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang adaptif. Meskipun kesadaran mengenai pentingnya rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam telah meningkat, tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Hamid (2021) menyebutkan bahwa kendala utama dalam penerapan rekonstruksionisme adalah kurangnya sumber daya, pelatihan, serta dukungan dari institusi pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa 75% pendidik merasa mereka belum mendapatkan

pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip rekonstruksionisme dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2: Tantangan dalam Implementasi Rekonstruksionisme

| Tantangan | Jumlah Responden (%) |
|-------------------------------|----------------------|
| Kurangnya Sumber Daya | 30% |
| Kurangnya Pelatihan | 25% |
| Resistensi Terhadap Perubahan | 15% |
| Keterbatasan Waktu | 10% |
| Lainnya | 20% |

Meskipun kesadaran akan pentingnya penerapan rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam telah meningkat, tantangan yang ada masih cukup besar. Menurut Hamid (2021), keterbatasan sumber daya, pelatihan, serta kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dapat menghambat implementasi prinsip-prinsip ini. Selain itu, adanya resistensi terhadap perubahan di antara pendidik dan staf administrasi juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam merupakan upaya menjadikan pendidikan sebagai sarana reformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan membangun pendidikan yang menjawab tantangan zaman, umat Islam dapat menghasilkan generasi yang berintegritas, berdaya saing, dan relevansi global. Pendekatan ini tidak hanya kuat secara teoritis tetapi juga terbukti efektif dalam praktik berdasarkan temuan penelitian dan praktik nyata. Artinya tercipta generasi yang tidak hanya religius namun mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada saat ini. Untuk mengatasi hambatan ini, strategi yang lebih efektif sangat diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan kuat dari institusi dan kebijakan pemerintah dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi penting untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis, penegakan keadilan sosial, serta kesadaran lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menjadi individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga pribadi yang mampu berkontribusi nyata sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Namun, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, dibutuhkan langkah strategis yang terencana dan berkesinambungan. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik menjadi sebuah keharusan. Guru dan tenaga kependidikan harus senantiasa meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip rekonstruksionisme. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, pelatihan berbasis teknologi, hingga komunitas belajar yang memungkinkan para pendidik saling bertukar pengalaman. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan peduli terhadap persoalan sosial maupun lingkungan. Kedua, pengembangan kurikulum merupakan langkah penting

dalam menginternalisasikan rekonstruksionisme ke dalam dunia pendidikan Islam. Kurikulum yang ada perlu didesain ulang agar lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, penggunaan metode active learning, serta penerapan pendekatan kolaboratif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, kurikulum juga perlu memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai spiritual dan moral agar modernisasi pendidikan tidak menggerus identitas keislaman peserta didik.

Ketiga, dukungan pemerintah memegang peran sentral dalam mewujudkan pendidikan berbasis rekonstruksionisme. Tanpa kebijakan yang jelas, pendanaan yang memadai, serta penyediaan sumber daya yang optimal, gagasan rekonstruksionisme sulit untuk diimplementasikan secara merata. Pemerintah diharapkan tidak hanya memberi regulasi, tetapi juga melakukan pendampingan dan evaluasi secara berkesinambungan, sehingga lembaga pendidikan mampu menjalankan transformasi ini dengan efektif. Dengan adanya sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang religius, kritis, peduli, dan progresif. Generasi inilah yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak perubahan, menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur Islam sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Daftar Pustaka

- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, *10*(2), 139–150.
- Fakultas, A. N. Q. (2022). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran. *Tsaqafatuna*, *4*(1), 41–43. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, *1*(1), 19–30.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta’dib*, *8*(2), 242–263. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Itsna Hasni, N., Supriatun, E., & Artauli Lumban Toruan, S. (2023). Pelatihan Manajemen Stress Pada Remaja Dalam Menghadapi Permasalahan Akademik Di Sman 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (NADIMAS)*, *2*(1), 49–60. <https://doi.org/10.31884/nadimas.v2i1.21>
- Juliansyahzen, M. I. (2022). Rekonstruksi Nalar Hukum Islam Kontemporer Muhammad Shahrur Dan Kontekstualisasinya. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, *4*(1), 57–74. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art4>
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *7*(1), 72–83.
- Literasiologi, J. (2021). Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Literasiologi*, *6*(2), 75–88.
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.

- Menyusun, D. A. N., & Hots, P. A. I. (2024). *Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan menyusun pai hots*. 8(8), 148–160.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. In *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1018>
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahawarin, Y. (2017). KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual. *Kalam*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urmatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ratnasari, L., & Suradika, A. (2020). Building an Islamic School’s Reputation Among the Muslim Middle Class. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 18.
- Ryan, A. (2018). Analisis Etnografi Virtual Meme Islami di Instagram memecomic.islam. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Syamsurijal, S. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta’dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.